

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar Modal merupakan salah satu instrumen yang mengukur kemajuan perekonomian suatu negara, dimana pasar modal telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari periode ke periode, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah saham yang di transaksikan dan tingginya volume perdagangan saham. Di Indonesia, pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha yang dilakukan oleh pemilik modal (inestor) atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat atau investor. Kedua, pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti obligasi, reeksadana, saham, dan lain-lain.

Menurut Tandelilin (2017:25) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu ymodal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal, sehingga perusahaan berusaha untuk menjual efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal diperusahaan yang menurut mereka menguntungkan setiap perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia atau *go public* pasti menerbitkan saham yang dapat dimiliki oleh setiap investor.

Tetapi, harga saham sangatlah fluktuatif dan berubah – ubah, padahal pihak investor sendiri sangat ingin harga sahamnya selalu tinggi dan tidak pernah turun. Investor harus pandai – pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika salah dalam menganalisis harga saham, maka investor mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Sebelum berinvestasi, investor hendaknya tidak hanya melihat laba bersih yang didapatkan perusahaan, tetapi juga harus melakukan analisis terhadap laporan keuangan emiten. Karena pada prakteknya, masih banyak investor yang memprediksi harga saham hanya melihat labanya saja, tanpa menganalisis laporan keuangan emiten. Padahal ada banyak yang mempengaruhi harga saham.

Harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Harga saham menunjukkan prestasi perusahaan yang bergerak searah dengan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki prestasi yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaannya yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan investor terhadap perusahaan tersebut akan menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan cenderung meningkat pula. Laporan keuangan perusahaan dapat menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Harga saham setiap waktu dapat berubah – ubah tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menerbitkan IDX Industrial Classification atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat. Penentuan sector, sub-sector, industry, sub-industri didasarkan pada eksposur pasar. BEI berhak menentukan klasifikasi perusahaan tercatat berdasarkan evaluasi dan justifikasi BEI. Terdapat 12 sektor IDX-IC yaitu IDX Energy, IDX Basic, IDX Industrials, IDX Consumer Non-Cyclicals, IDX Consumer Cyclicals, IDX Healthcare, IDX Financials, IDX Property and Real Estate, IDX Technology, IDX Infrastructure, IDX Transportation & Logistics, dan Listed Investment Product.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pada saat ini sector perbankan menjadi salah satu sector yang menopang pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sector perbankan sendiri mengalami perkembangan baik kinerja perusahaan maupun kinerja laporan keuangan perusahaan. Dalam data statistik mingguan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sector finance atau saham banking tumbuh 0,30%

Menurut Nirawati (2003:105) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan adalah faktor internal dan faktor eksternal perusahaan tersebut. Faktor internal disebut juga sebagai faktor fundamental manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun *capital gain*. Faktor eksternal merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik

dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan serta rumor-rumor yang sengaja oleh spekulasi atau orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut.

Menurut Darmiji dan Fakhruddin (2012:149) ada dua metode yang dapat digunakan secara terpisah atau sekaligus dalam menganalisis saham, diantaranya adalah metode fundamental dan metode teknikal. Metode fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen. Metode teknikal adalah salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktifitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

Menurut Irham (2014:335) *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengakuan pasar akan suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar di pasaran. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan permintaan investor akan saham yang nantinya akan menyebabkan semakin meningkat pula harga saham perusahaan tersebut.

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Semakin ROA menunjukkan bahwa keuntungan/laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016:107) *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikannya. Semakin besar rasio ROE menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Penulis memilih rasio ROE dan ROA sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham, karena ROE dan ROA merupakan rasio yang mewakili pengambilan atas seluruh aktivitas perusahaan. Sementara *Earning Per Share* dipilih karena EPS menunjukkan berapa rupiah laba yang diterima investor atas setiap lembar saham. Kedua variabel tersebut diduga menjadi pertimbangan para investor dalam membeli saham dan memiliki keuntungan dapat mempengaruhi harga saham.

**Tabel 1 1**  
**Laporan Rasio Keuangan**  
**Pada Sektor Perbankan dalam Indeks LQ45**

No.	KODE SAHAM	TAHUN	EPS	ROA	ROE	HARGA SAHAM
1	BBRI	2017	235.08	2.58%	17.36%	Rp 3,640
		2018	259.07	1.15%	8.96%	Rp 3,660
		2019	272.93	2.43%	16.48%	Rp 4,400
		2020	192.21	1.23%	9.33%	Rp 4,170
		2021	138.22	1.83%	10.54%	Rp 4,110
2	BMRI	2017	442.28	1.91%	12.61%	Rp 8,000
		2018	507.05	2.15%	13.98%	Rp 7,375
		2019	582.28	2.16%	13.61%	Rp 7,675
		2020	455.57	1.23%	9.11%	Rp 6,325
		2021	407.31	1.77%	13.75%	Rp 7,025
3	BBNI	2017	730.16	1.94%	13.65%	Rp 9,900
		2018	798.84	1.87%	13.67%	Rp 8,800
		2019	833.84	1.83%	12.41%	Rp 7,850
		2020	414.56	0.37%	2.94%	Rp 6,175
		2021	206.49	1.14%	8.68%	Rp 6,750
4	BBTN	2017	285.88	1.16%	13.98%	Rp 3,570
		2018	228.33	0.92%	11.78%	Rp 2,540
		2019	209.02	0.07%	0.88%	Rp 2,120

No.	KODE SAHAM	TAHUN	EPS	ROA	ROE	HARGA SAHAM
		2020	49.82	0.44%	8.02%	Rp 1,725
		2021	165.71	0.64%	11.10%	Rp 1,730
5	BBCA	2017	945.45	3.11%	17.75%	RP 21,900
		2018	1,013.03	3.13%	17.04%	RP 26,000
		2019	1,146.53	3.11%	16.41%	RP 33,425
		2020	1,122.68	2.52%	14.70%	RP 33,850
		2021	238.06	2.56%	15.50%	RP 7,300

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022)

Dari table 1 dapat diketahui bahwa terjadi perubahan harga saham dari tahun 2017-2021 pada perusahaan – perusahaan tersebut.

Berdasarkan data dari tabel di atas pada tahun 2020 - 2021 terdapat 2 perusahaan, yaitu PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk, pada EPS nya yang mengalami penurunan dan ditahun 2019 – 2020 PT Bank Central Asia Tbk, EPS nya mengalami penurunan tetapi harga sahamnya mengalami peningkatan dan juga sebaliknya pada tahun 2017 – 2019 PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk yang mengalami penurunan pada harga sahamnya tetapi terjadi peningkatan pada EPS nya. Terdapat perbedaan antara teori dan praktik dalam teori menyebutkan bahwa, apabila *Earning Per Share* (EPS) perusahaan semakin tinggi, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Fara Dharmastuti, 2004).

Berdasarkan data dari tabel diatas pada tahun 2018-2020 PT Bank Central Asia Tbk dan pada tahun 2017-2018 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, pada ROA nya mengalami penurunan tetapi pada Harga Saham nya mengalami peningkatan dan juga sebaliknya pada tahun 2017-2018 PT Bank Mandiri Tbk dan tahun 2020-2021 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, masing masing pada ROA nya mengalami peningkatan dan sedangkan Harga Sahamnya mengalami penurunan. Data diatas berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan atau laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan data tabel diatas pada tahun 2017-2019 terdapat 2 perusahaan yaitu, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk yang ROE nya mengalami penurunan sedangkan Harga Sahamnya mengalami peningkatan dan juga sebaliknya pada tahun 2017-2019 terdapat 2 perusahaan yaitu, PT Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk yang ROE nya mengalami peningkatan tetapi Harga Sahamnya mengalami penurunan. Dari data diatas menunjukkan bahwa tak selamanya teori selaras dengan praktiknya seperti teori yang menyebutkan bahwa semakin besar ROE maka semakin optimalnya penggunaan modal dan peningkatan laba berarti terjadinya pertumbuhan secara progresif. Secara empiris semakin besar laba maka semakin besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya untuk memiliki saham tersebut (Edy Subiantoro dan Fransisca Andreani, 2003).

Penelitian ini meneliti pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor perbankan dalam indeks LQ45 berperan penting dalam



*Earning Per Share* nasional karena berperan sebagai penyedia dana bagi industri lainnya. Salah satu faktor yang diperhatikan investor saat membeli saham bank adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada perusahaan sektor perbankan. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham perbankan di indeks LQ45 yang dituangkan dalam judul peneliti **“Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada sector perbankan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 baik secara parsial maupun simultan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada sector perbankan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 baik secara parsial maupun simultan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi kepentingan akademik, seperti mampu memberikan referensi dan tambahan literatur serta bahan perbandingan bagi akademisi serta peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap dunia pasar modal di Indonesia dan dapat menanamkan jiwa berinvestasi kepada para mahasiswa sedini mungkin

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pemerintah untuk memberikan informasi keuangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi akibat dalam pembelian saham dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak -pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.